



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.8480



## **Analisis Multimodal pada Sampul Majalah Tempo Pilpres 2024: Kajian Semiotika Sosial**

**Isma Farikha Latifatun Nuzulia\***

\*Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
Alamat surel: [ismafarikhalatifatunnuzulia@mail.ugm.ac.id](mailto:ismafarikhalatifatunnuzulia@mail.ugm.ac.id)

---

### **Abstract**

**Keywords:**  
2024  
presidential  
election,  
semiotic  
elements,  
multimodals  
verbs and  
visuals.

This research analyzes the online version of Tempo's newspaper coverage of the political election 2024. This issue was the most commonly discussed topic, so it is essential to conduct more research into this phenomenon. The method was descriptive qualitative because this study analyzes the social phenomenon, namely language and visual meaning. The data sources were the online newspaper Tempo, which mostly informs about political news, namely <https://majalah.tempo.co>. In addition, the data were visual elements and languages like phrases and sentences. After analyzing the data, it was found that the visual and language elements connect to create meaning. Then, this meaning impacts the audience's interpretation, controls their emotion and psychological response, and influences their minds, especially about the political news of the presidential election. Eventually, this research is crucial to know how the political news conveys the meaning in the symbols presented in the newspaper coverage, especially using multimodal analysis.

---

### **Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Pilpres 2024,  
elemen semiotika,  
multimodal, verba  
dan visual.

Penelitian ini menganalisis sampul majalah tempo tentang Pilpres 2024. Isu tersebut adalah berita yang paling banyak dibicarakan, sehingga penting untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena menjabarkan sebuah fenomena sosial yaitu makna verba dan visual. Sumber data diperoleh dari website majalah Tempo sebagai majalah yang banyak membicarakan tentang politik yaitu <https://majalah.tempo.co> dan data adalah berupa elemen-elemen visual dan bahasa dalam bentuk frasa dan kalimat. Setelah dilakukan analisis. Setelah menganalisis data, ditemukan bahwa unsur visual dan bahasa saling berhubungan untuk menciptakan makna. Kemudian, makna ini berdampak pada persepsi dan interpretasi audiens, mengendalikan emosi dan respon psikologis, dan mempengaruhi pola pikir, khususnya mengenai berita politik pemilu presiden. Akhirnya, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana berita politik menyampaikan makna simbol-simbol yang disajikan dalam pemberitaan surat kabar, khususnya dengan menggunakan analisis multimodal.

---

Terkirim: 27 Februari 2023; Revisi: 15 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Simbol-simbol dalam media berita maupun media informasi lainnya dapat mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain bahasa yang memegang peran besar dalam menyampaikan pendapat, simbol-simbol yang menyertai bahasa, seperti animasi, gambar, atau ilustrasi, juga dapat menyimpan pesan yang dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakangi pesan tersebut (Kress & Leeuwen, 2020). Tulisan, gambar, dan visual lainnya memperkuat makna serta menunjukkan kredibilitas yang lebih besar dibandingkan jika berdiri sendiri (Kress & Van Leeuwen, 2020). Selain itu, isu-isu besar kerap disampaikan melalui ilustrasi tertentu untuk memberikan gambaran yang lebih dalam, yang terkadang tidak ingin disampaikan secara langsung oleh pembuat ilustrasi.

Salah satu pemberitaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat umum adalah berita politik. Politik dipandang sebagai pengendali hak yang paling kuat dan memengaruhi pembagian kekuasaan dalam kehidupan masyarakat (Weber, 1946). Politik juga diartikan sebagai kekuatan (Knoke dkk., 2021). Oleh karena itu, politik memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, sering kali pihak-pihak tertentu, seperti wakil rakyat, bertindak tidak sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga berita politik sering menjadi kontroversial dan menimbulkan beragam persepsi pembaca. Politik pun dipandang penting karena menyangkut kepentingan banyak orang. Terkait hal tersebut, Indonesia memiliki portal berita khusus yang membahas semua perkembangan dan kontroversi politik. Hal ini mencerminkan adanya ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan kritik terhadap pemerintah.

Pemberitaan tentang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 di Indonesia menjadi liputan yang gencar diberitakan, bahkan beberapa tahun sebelum pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan kerumitan dalam memilih calon presiden, serta banyaknya pemberitaan yang bias dari berbagai partai politik. Pemilihan presiden di Indonesia diselenggarakan setiap lima tahun sekali, di mana seluruh warga negara yang memenuhi syarat memiliki hak suara untuk memilih calon presiden. Peran dan hak masyarakat dalam menentukan presiden mendorong munculnya pendapat dan opini publik sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pemilu. Kandidat presiden yang sebelumnya menjabat di pemerintahan sering kali kembali mencalonkan diri, sehingga nama-nama mereka kerap muncul dalam pemberitaan politik di berbagai media massa.

Majalah *Tempo* adalah salah satu media yang aktif memproduksi dan menyebarkan berita politik di Indonesia. Dengan fokus utama pada pemberitaan politik, *Tempo* menampilkan perspektif yang beragam terhadap berbagai peristiwa politik. Menjelang Pilpres 2024, *Tempo* banyak memberitakan peristiwa seputar pemilihan presiden sebagai bentuk eksistensinya sebagai majalah berbasis politik. *Tempo* tersedia dalam dua versi, yaitu cetak dan digital, yang keduanya dapat diakses oleh pembaca.

Majalah *Tempo* aktif menggunakan visual untuk mendukung narasi berita. Setiap berita yang disajikan sering kali disertai visual yang memperkuat pesan. Penggunaan elemen visual menjadi ciri khas *Tempo* yang membedakannya dari portal berita lainnya. Menjelang Pilpres 2024, *Tempo* semakin sering menampilkan visual seperti gambar presiden, menteri, baliho kampanye, dan simbol-simbol terkait pemilu. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis multimodal di *Tempo* penting dilakukan untuk mengkaji makna visual yang mereka sajikan.

Unsur-unsur dalam pemberitaan media massa, baik online maupun cetak, dapat berupa narasi berita maupun visual. Sampul majalah *Tempo* versi online dipilih dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi makna yang ingin disampaikan. Visual yang digunakan pada sampul tersebut dirancang untuk membahas isu-isu kontroversial seputar Pilpres 2024 yang sedang hangat di masyarakat. Beberapa bentuk verba yang muncul dalam sampul majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024 menjadi fokus analisis penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) *Bara di Partai Merah Kubu Puan Maharani berusaha menghadang Ganjar Pranowo yang makin serius menyongsong pemilihan presiden 2024. Jokowi mendorong keduanya?*  
**Majalah.tempo.co Sabtu, 23 Oktober 2021**

Data tersebut merupakan salah satu data verba yang terdapat pada sampul majalah *Tempo*, yang disertai dengan tiga visual berupa animasi Presiden Joko Widodo membawa kayu kecil, sedang mengejar Ganjar Pranowo dan Puan Maharani. Puan Maharani dan Ganjar Pranowo tampak menoleh ke belakang dengan ekspresi kesal, menghadap Presiden Jokowi yang sedang mengejar mereka. Pemilihan warna dalam visual ini didominasi oleh biru dan merah dengan sorot cahaya yang menggambarkan seolah-olah tokoh-tokoh dalam visual tersebut sedang disinari matahari terbenam. Verba dan visual dalam sampul majalah tersebut memiliki makna yang besar, yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan pembaca.

Penelitian ini menganalisis sampul-sampul majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024 dengan menggunakan teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Halliday serta Kress

dan van Leeuwen (2004, 2006). Kedua teori tersebut menggunakan analisis tiga metafungsi untuk menafsirkan data multimodal. Halliday (1978) menyatakan bahwa metafungsi terdiri atas makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Sementara itu, menurut Kress dan van Leeuwen, metafungsi mencakup representasional, interaktif, dan komposisi. Teori ini dipilih karena mampu menganalisis data multimodal secara tepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep metafungsi baik pada data verba maupun visual guna memahami makna yang terkandung dalam visualisasi Pilpres 2024 pada majalah *Tempo* secara mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti objek yang serupa. Penelitian-penelitian yang menggunakan objek formal yang sama, yakni teori Halliday (2004) serta Kress dan van Leeuwen (2006), dilakukan oleh Prishandani dkk. (2021), Suardana (2022), dan Ansori & Taopan (2019). Prishandani dkk. (2021) menggunakan teori van Leeuwen (2006) untuk menganalisis iklan dan spanduk penolakan vaksin COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap data visual memiliki makna representasional dan interaktif, sementara data verba yang dianalisis mencakup kalimat posesif, persuasif, dan peribahasa. Suardana (2022) menerapkan teori Halliday (2004) dalam menganalisis lagu Bali berjudul *Just Wanna Say I Love You*. Hasilnya menunjukkan bahwa klausa elipsis digunakan untuk menyatakan kegugupan dalam mengungkapkan perasaan cinta. Ansori dan Taopan (2019) menggunakan kedua teori tersebut untuk menganalisis video promosi *Wonderful Indonesia*. Penelitian ini menemukan bahwa data verbal membentuk makna ideasional yang mempromosikan pariwisata Indonesia secara global, sementara data visual menggambarkan citra pariwisata Indonesia yang ramah, beragam budaya, dan modern.

Penelitian ini akan melengkapi temuan sebelumnya dengan menggunakan teori Halliday (2004) dan Kress & van Leeuwen (2006) untuk menganalisis data verba dan visual, khususnya pada sampul majalah Pilpres 2024 di Indonesia. Perbedaannya terletak pada objek material yang dikaji, yaitu sampul majalah *Tempo*.

Penelitian dengan objek material yang sama, yakni poster, dilakukan oleh Mulyadi & Sudana (2021), Shalekhah & Martadi (2021), dan Mustafa & Syahriani (2021). Mulyadi & Sudana (2021) meneliti poster isu kemanusiaan dan menemukan bahwa data multimodal dalam poster efektif meningkatkan kesadaran akan kebebasan, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Shalekhah & Martadi (2021) menganalisis poster film yang menunjukkan simbol keluarga dengan latar belakang ekonomi berbeda, sementara

Mustafa & Syahrani (2021) meneliti poster COVID-19 dan menemukan bahwa data verba berisi himbauan dan ajakan, sedangkan data visual menarik perhatian masyarakat.

Dari penelitian terdahulu yang membahas objek material berupa poster atau sampul majalah, penelitian ini akan menambahkan kedalaman analisis dengan menggunakan pendekatan teori Halliday (2004) dan Kress & van Leeuwen (2006) untuk menganalisis data verba dan visual. Sebagian penelitian sebelumnya menggunakan teori Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Penggunaan teori yang berbeda ini diharapkan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian ini penting karena makna mendalam dari data verba dan visual pada sampul majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024 dapat dianalisis menggunakan perspektif semiotika sosial. Interpretasi dari elemen-elemen verba dan visual tersebut bukan hanya mencerminkan pesan yang ingin disampaikan pembuat visual, tetapi juga memiliki peran mempengaruhi pembaca. Elemen-elemen ini dapat membentuk cara pandang yang sesuai dengan keinginan pembuat visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif semiotika sosial untuk menganalisis data multimodal pada sampul majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024. Media massa, khususnya media daring, memiliki peranan penting dalam membentuk opini publik dan cara pandang pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diambil tiga rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana data-data verba dan visual saling tampak pada Pilpres 2024 majalah *Tempo* menurut Halliday (2004) dan Kress & Leeuwen (2006). Kedua, bagaimana peran dari masing-masing metafungsi menurut Halliday (2004) dan Kress & Leeuwen (2006) dalam membangun makna interpretasi bagi para pembaca. Terakhir, bagaimana dampak sosial yang dihasilkan dari metafungsi visual dan verba Halliday (2004) dan Kress & Leeuwen (2006).

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan diteliti maka langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data verba dan visual yang ada pada sampul majalah *Tempo* tentang Pilpres 2024 oleh Halliday dan Kress & Leeuwen (2004, 2006). Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengevaluasi fungsi-fungsi dari tiga metafungsi baik itu visual maupun verba yang telah ditemukan pada sampul majalah *Tempo* tentang Pilpres 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena mengkaji fenomena sosial, yaitu semiotika sosial pada sampul majalah Pilpres 2024 di majalah *Tempo*. Sumber data diperoleh dari situs web majalah *Tempo* di <https://majalah.tempo.co>. Data yang digunakan secara lebih spesifik berupa lima sampul majalah yang dianalisis, yang terbit antara 9 Agustus 2021 hingga 2 November 2022. Pemilihan lima sampul tersebut didasarkan pada relevansinya dengan isu yang sedang hangat, yaitu kampanye presiden. Selain itu, sampul-sampul tersebut menampilkan visual dan verba yang saling berkaitan serta menyajikan ide-ide tersirat yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mencari sampul-sampul pemberitaan Pilpres 2024 di situs web majalah *Tempo* sebagai langkah awal penelitian. Kedua, membaca secara terperinci data verba yang terdapat pada sampul-sampul tersebut dan mengaitkannya dengan data visual dengan asumsi adanya kesinambungan antara kedua jenis data tersebut. Ketiga, menyeleksi data yang telah terkumpul dengan menetapkan kriteria tertentu, seperti sampul berbentuk animasi (bukan hasil jepretan foto), memiliki data verba yang cukup untuk dianalisis, serta mengandung data visual yang bermakna untuk dianalisis menggunakan teori semiotika sosial.

Pada tahap analisis data, langkah pertama adalah menganalisis data verba dari lima sampul yang telah terkumpul dengan menggunakan teori metafungsi Halliday (2004), yang meliputi makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional menggambarkan bagaimana visual data merepresentasikan sebuah ide, makna interpersonal menunjukkan bagaimana interaksi dengan pembaca, dan makna tekstual mengungkapkan bagaimana bahasa yang digunakan menyampaikan suatu pesan. Selanjutnya, analisis data visual dilakukan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (2006), yang mencakup interpretasi simbol visual berdasarkan representasional, interaktif, dan komposisi. Aspek representasional menyoroti momen yang diciptakan dalam visual, aspek interaktif mengkaji interaksi dengan pembaca, dan aspek komposisi memeriksa cara tiap elemen visual membentuk makna. Tahap berikutnya adalah mengelaborasi fungsi masing-masing data untuk membangun makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca, dengan menghubungkan tiga metafungsi verba dan visual untuk mencari keterkaitan antarunsurnya.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi dan deskripsi kata-kata yang menguraikan hasil temuan setelah dianalisis menggunakan teori semiotika sosial Halliday (2004) serta Kress dan van Leeuwen (2006). Selain itu, penelitian ini juga menyajikan gambar-gambar sampul majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024 pada bagian pembahasan guna mempermudah penjabaran elemen-elemen semiotika yang terdapat pada sampul tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tiga metafungsi, baik pada data verba maupun visual, oleh Halliday dan Kress & Leeuwen (2004, 2006) masing-masing dilakukan dalam penelitian ini. Metafungsi yang dikemukakan oleh Halliday (2004) bertujuan untuk memperoleh makna implisit di balik bahasa, yang terdiri atas makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Sementara itu, metafungsi yang dikemukakan oleh Kress & Leeuwen (2006) meliputi representasional, interaktif, dan komposisi. Metafungsi ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna visual yang terdapat pada sampul majalah *Tempo*.

### Verba dan Visual dalam Membentuk Makna Interpretasi Pilpres 2024 Mendadak Capres



Gambar 1. Majalah Tempo Edisi 23—29 Agustus 2021

Lebih lanjut, makna ideasional menurut Halliday (2004) berkaitan dengan pengalaman manusia dan sumber daya tertentu yang terbentuk dalam leksikogramatikal suatu bahasa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wiratno (2018), yang menyatakan bahwa makna ideasional “*digunakan untuk memahami alam sekitar dan untuk mengorganisasikan pengalaman penutur maupun penulis tentang dunia nyata atau*

*rekaan*". Berdasarkan penjelasan tersebut, makna ideasional muncul sebagai bentuk pengalaman manusia dalam memandang alam sekitar yang kemudian tampak dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, pembuat visual menekankan peristiwa yang akan datang, yaitu Pilpres 2024. Hal tersebut terlihat dari data verba yang menyoroti tindakan para calon presiden 2024 yang secara aktif terlibat dalam penanganan Covid-19 sebagai langkah awal kampanye presiden. Meskipun pemilihan presiden berlangsung pada 2024, pembuat visual mengasumsikan bahwa para calon presiden tersebut turut menangani Covid-19 untuk menunjukkan eksistensi mereka di hadapan masyarakat luas.

Makna interpersonal berkaitan dengan interaksi antara pembuat visual dan pembaca. Dalam data verba di atas, pembuat visual mengajukan pertanyaan "*Siapa yang direstui Jokowi?*". Di sini, pembuat visual berusaha berinteraksi dengan pembaca, baik dengan bertanya langsung maupun membangun dugaan tentang siapa calon presiden yang akan didukung Presiden Jokowi pada Pilpres 2024.

Makna tekstual tampak pada semua data verba. Dalam makna ini, pembuat visual mengungkapkan pendapat bahwa beberapa tokoh pemerintah yang berniat mencalonkan diri sebagai presiden 2024 tidak hanya mulai berkampanye dengan memasang baliho, tetapi juga terlibat dalam penanganan pandemi Covid-19 sebagai bentuk eksistensi diri dan upaya memperkuat citra di mata masyarakat Indonesia.

Secara visual, data tersebut termasuk dalam representasi naratif dengan *action process* yang menunjukkan proses dan peristiwa yang digambarkan. Menurut Kress & Leeuwen (2006), representasi naratif berkaitan dengan cara visual menyampaikan cerita. Peristiwa yang ditampilkan dalam data ini adalah teka-teki mengenai siapa yang akan didukung Presiden Jokowi dalam Pilpres 2024. Hal ini direpresentasikan dengan konsep pernikahan, di mana Presiden Jokowi menutup mata dan melempar bunga ke belakang, sementara beberapa tokoh di belakangnya digambarkan sebagai kandidat calon presiden.

Berdasarkan makna interaktif, *image act* dalam visual ini termasuk kategori *offer*, di mana pembaca berperan sebagai penerima informasi. Informasi yang disampaikan adalah momen pelemparan bunga yang menyerupai adegan pernikahan, merepresentasikan teka-teki tentang siapa yang akan didukung Presiden Jokowi sebagai calon presiden. Pada aspek *social distance*, digunakan *medium-shot* yang menggambarkan semua elemen semiotik dengan proporsi seimbang. Dalam aspek *modality*, pembuat visual menggunakan variasi warna dengan dominasi latar gelap dan warna jingga yang seragam untuk modulasi warna, menciptakan kesan harmoni visual.

Makna komposisi terlihat pada *information value* dengan pola *top and bottom*, di mana ruang atas dan bawah diisi oleh gambar Presiden Jokowi, orang-orang di belakangnya, dan buket bunga berukuran sedang. Aspek *salience* ditunjukkan melalui bayangan lampu di latar yang menyerupai suasana pesta, mengindikasikan pesta pemilihan presiden. Presiden Jokowi yang tersenyum lebar ditempatkan lebih besar dan menonjol, memperkuat posisinya sebagai elemen utama visual. Dalam aspek *framing*, visual hanya mencakup separuh bidang dengan garis tebal merah, menghubungkan elemen-elemen visual menjadi satu kesatuan yang utuh.

### Tebar Pesona di Pinggir Jalan



Gambar 2. Majalah Tempo Edisi 5 Agustus 2021

Berdasarkan data visual di atas, makna ideasional yang tampak adalah adanya momen kampanye presiden. Makna ideasional ini muncul sebagai bentuk pengalaman pembuat visual yang melihat kampanye-kampanye presiden melalui promosi diri, baik itu visi-misi maupun prestasi calon presiden, yang disampaikan melalui baliho-baliho di jalan. Hal ini terlihat dari data verba "tebar pesona di jalan," yang kemudian dihubungkan dengan gambar para calon presiden yang dipasang pada baliho-baliho besar.

Selanjutnya, makna interpersonal, menurut Halliday (2004), disebut dengan "bahasa sebagai refleksi" atau "bahasa sebagai aksi." Lebih lanjut, "aksi" dalam makna interpersonal ini erat kaitannya dengan hubungan antara pembuat wacana dan pembaca. Hal ini terkait dengan bagaimana pembuat wacana berusaha berinteraksi dengan pembaca melalui sebuah wacana. Sementara itu, Wiratno (2018) menjelaskan bahwa makna ideasional adalah "makna yang tercipta sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang digunakan untuk melakukan aksi terhadap orang lain." Makna ini tampak pada pernyataan yang dituliskan dalam data verba bahwa pembuat visual tidak

hanya berusaha memberikan informasi mengenai kampanye presiden kepada para pembaca, tetapi juga mempengaruhi pembaca untuk berpikir bahwa para calon presiden sedang menebarkan pesonanya di jalan-jalan melalui baliho-baliho.

Makna tekstual selanjutnya terlihat pada data verba, yaitu "menebar pesona di pinggir jalan." Pembuat visual bermaksud untuk menyebarkan informasi kepada para pembaca bahwa kampanye presiden sedang berlangsung dengan cara menebar pesona yang dimiliki oleh para calon presiden. Menebar pesona berkaitan erat dengan daya tarik yang diasumsikan bahwa masyarakat luas yang melihat pesona-pesona calon presiden di pinggiran jalan besar kemungkinan akan tertarik dan memilih mereka sebagai presiden pada Pilpres 2024 mendatang.

Pada aspek visual, yaitu dimensi representasi, termasuk pada representasi naratif dengan proses *narrative process*. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah cerita yang ingin disampaikan pembuat visual kepada para pembaca, yaitu peristiwa kampanye presiden yang ditandai dengan pemasangan baliho para calon presiden di pinggir jalan. Cerita yang dibangun oleh pembuat visual dalam gambar ini adalah bahwa pada baliho yang ada pada sampul majalah, seorang aktor sedang merias diri, yaitu menggunakan bedak dan menyisir rambut. Hal ini digambarkan sebagai bentuk upaya dalam "menebar pesona" atau membangun citra diri para calon presiden yang baik, yang akan dilihat oleh masyarakat luas melalui baliho-baliho di pinggir jalan.

Kress & Leeuwen (2006) menjelaskan bahwa metafungsi interaktif adalah bahwa orang yang membuat sebuah tanda visual ingin menyampaikan sesuatu dalam bentuk visual dan bagaimana hal tersebut diinterpretasikan oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada fungsi interaktif ini, visual dipandang dari sudut pandang pembaca. Pada data di atas, *social distance* termasuk dalam *medium-shot*, yaitu semua simbol semiotik dibuat dengan ukuran yang sama. Kemudian, perspektifnya termasuk dalam *eye level-angle*, di mana visual sejajar dengan garis mata pembaca, dan dua baliho besar disejajarkan tepat berada di tengah-tengah sampul majalah. Pada aspek *modality*, pembuat visual menggunakan pembeda warna yang tegas pada latar belakang di antara dua baliho, yaitu warna merah dan kuning. Makna dari warna latar belakang baliho ini adalah warna ciri khas partai yang ada pada baliho tersebut. Secara keseluruhan, warna-warna yang digunakan tidak terlalu bervariasi, dengan kata lain, pembuat visual berusaha menekankan pembeda warna yang mencolok pada latar belakang baliho.

Aspek komposisi, menurut Leeuwen & Kress (2006), erat kaitannya dengan representasional dan interaktif, yang kemudian dikategorikan menjadi tiga sistem, yaitu *information value*, *salience*, dan *framing*. Pada data di atas, aspek komposisi tampak pada visual dua sosok pemerintah dalam gambar baliho yang ditonjolkan dibandingkan elemen lainnya menggunakan posisi *center* atau tengah, sebagai bentuk *information value*, yang terlihat pada data visual. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sosok tersebut merupakan elemen yang ingin ditonjolkan oleh pembuat sampul majalah. Latar belakang visual ini menggunakan bayangan baliho-baliho lainnya di belakang baliho utama yang menampilkan dua sosok pemerintah. Ini menunjukkan banyaknya baliho yang dipasang selama pemilihan presiden 2024. Secara keseluruhan, latar belakang yang digunakan adalah warna biru gelap dengan gradasi yang semakin gelap hingga mencapai warna hitam.

### Calon Presiden Jalur Menteri



Gambar 3. Majalah Tempo Edisi 2 November 2022

Pada data verba di atas, makna ideasional yang tampak adalah adanya peristiwa pemilihan presiden. Unsur-unsur pengalaman hidup pembuat visual tampak pada data verba "Calon presiden jalur menteri," karena pembuat visual melihat calon-calon presiden sebagai orang-orang yang menjabat sebagai menteri pada saat itu. Kemudian, pada aspek interpersonal, pembuat visual berusaha memberikan informasi kepada para pembaca bahwa para calon presiden yang akan mencalonkan diri pada tahun 2024 merupakan menteri-menteri pada periode sebelumnya.

Menurut Halliday (2004), makna tekstual merupakan konstruksi dari makna pengalaman manusia dan hubungan interpersonal yang mengorganisasikan pembentukan sebuah wacana. Wiratno (2018) juga menyebutkan bahwa makna tekstual adalah realisasi bentuk dari leksikogramatika yang membentuk sebuah wacana. Makna tekstual yang ada pada sampul majalah tersebut terlihat pada seluruh data verba, yaitu "Calon presiden jalur menteri." Lebih lanjut, pembuat sampul majalah juga bermaksud untuk mempengaruhi pembaca terkait pendapatnya bahwa memang benar calon-calon presiden yang mencalonkan diri berasal dari menteri-menteri yang sedang menjabat. Hal ini terkait dengan tren yang sedang berkembang di media sosial dengan kata "jalur," di mana kata tersebut sering digunakan sebagai sindiran halus kepada pihak tertentu untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah dan sudah terbuka sebelumnya.

Aspek selanjutnya adalah pada aspek visual, di mana pada aspek representasional, pembuat visual menggunakan representasi naratif dengan proses naratif karena adanya sebuah peristiwa yang ingin disampaikan oleh pembuat visual melalui elemen-elemen semiotik yang ada pada data visual. Elemen-elemen tersebut adalah gambar para pejabat menteri yang diasumsikan akan mencalonkan diri sebagai presiden 2024, seorang hakim yang sedang menggelar karpet, dan juga karpet merah panjang yang digunakan oleh para menteri untuk berjalan. Lebih lanjut, cerita yang ingin dibangun oleh pembuat visual adalah para menteri yang akan mencalonkan diri sebagai presiden 2024. Pada aspek interaktif, image act termasuk dalam tipe offer, yaitu pembuat visual berusaha memberikan informasi kepada para pembaca bahwa sedang dilangsungkan pemilihan presiden 2024 di mana calon-calon yang mencalonkan diri tersebut adalah menteri-menteri tertentu yang menjabat pada periode sebelumnya. Selanjutnya, aspek social distance yang digunakan adalah medium-shot, di mana para pembaca dapat melihat semua elemen-elemen visual sampul majalah dengan ukuran yang sama. Pada perspektif, pembuat visual menggunakan oblique angle, yaitu elemen-elemen digambarkan secara tidak sejajar dengan garis mata pembaca. Adapun posisi visual tersebut memanjang dari sebelah kanan ke kiri, yang mengharuskan pembaca melihat visual mulai dari sebelah kanan ke kiri untuk memaknai visual secara utuh. Sedangkan pada modality, warna yang digunakan tidak cukup bervariasi, dan warna yang mencolok adalah coklat muda dan merah. Pada modulasi warna, pembuat sampul majalah juga tidak menggunakan modulasi warna; dengan kata lain, warna yang ditonjolkan adalah coklat muda dan merah dengan tegas.

Pada aspek information value, termasuk dalam kategori right to left (kanan ke kiri), yaitu elemen-elemen visual digambarkan berjejer dari arah kanan ke kiri. Selanjutnya, pada komposisi, salience atau elemen-elemen yang ditonjolkan adalah gambar hakim, karpet merah, dan para menteri yang berjalan melewati karpet tersebut. Semua elemen-elemen ini ditonjolkan untuk membangun makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca.

## Bara di Partai Merah



Gambar 4. Majalah Tempo Edisi 25—30 November 2021

Makna ideasional dalam bentuk verba pada data di atas adalah adanya momen pemilihan presiden. Hal tersebut tampak secara jelas pada penggunaan kata-kata dalam data verba yang menyatakan dengan lugas bahwa kubu Puan Maharani diasumsikan ingin mencalonkan Ganjar Pranowo dalam pemilihan presiden 2024. Sedangkan makna interpersonal, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pembuat visual dan pembaca, juga terlihat pada data verba di atas. Lebih lanjut, pembuat visual bermaksud untuk membuat pembaca menerka-nerka melalui kalimat "Jokowi mendorongnya?" Dalam hal ini, terjadi interaksi antara pembuat visual dan pembaca melalui data verba yang berupa kata tanya.

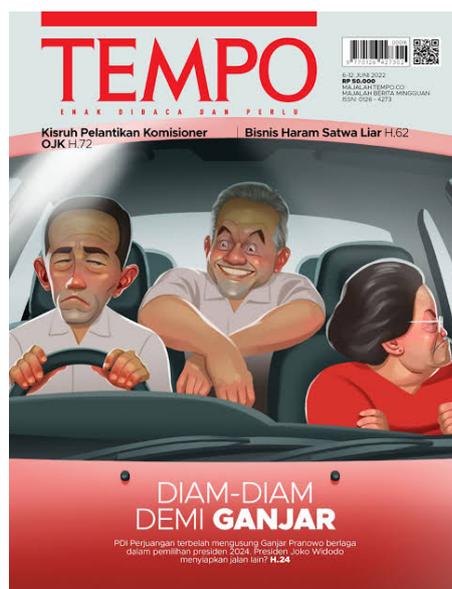
Makna tekstual tampak pada semua data verba yang ada pada data visual di atas. Pembuat visual berusaha menginformasikan melalui bahasa bahwa Puan Maharani ingin mengajak Ganjar Pranowo untuk mencalonkan diri sebagai calon presiden 2024. Hal tersebut juga menimbulkan tanda tanya bagi pembuat visual mengenai apakah Presiden Jokowi akan mendukung hal tersebut atau tidak, sehingga pembuat visual membuat

kalimat tanya yang dapat dimaknai masing-masing oleh pembaca terkait jawabannya. Kalimat tanya tersebut tidak hanya menunjukkan pikiran dan pendapat pembuat visual, tetapi juga mendorong para pembaca untuk menduga-duga apakah Presiden Jokowi akan mendukung kubu Puan Maharani atau tidak.

Pada data visual, aspek representasional data tersebut termasuk dalam representasi naratif dengan proses naratif. Hal ini dikarenakan adanya peristiwa atau cerita yang ingin disampaikan oleh pembuat visual melalui elemen-elemen semiotik yang ada pada data visual. Elemen-elemen tersebut adalah Puan Maharani dan Ganjar Pranowo yang sedang dikejar oleh Presiden Jokowi dengan ekspresi kesal di belakang mereka. Selanjutnya, pada dimensi interaktif, aspek image act termasuk dalam tipe offer, di mana pembaca berperan sebagai penerima informasi dan tidak terlibat secara langsung. Pembuat visual ingin menginformasikan bahwa Presiden Jokowi kemungkinan akan mendukung Ganjar Pranowo pada pemilihan calon presiden 2024 mendatang. Aspek social distance termasuk medium-shot, di mana elemen-elemen visual digambarkan dengan porsi yang sama besarnya. Aspek perspektif yang digunakan adalah eye-level angle, di mana elemen-elemen visual digambarkan sejajar dengan garis mata pembaca. Aspek modality tergolong menggunakan warna yang tidak terlalu bervariasi, yaitu merah, putih, dan biru sebagai warna-warna yang menonjol pada visual. Modulasi warna menggunakan sorot warna merah, sehingga menciptakan kesan bahwa pewarnaan sampul majalah disorot dengan cahaya berwarna merah. Saturasi warna dengan komprehensif digunakan pada visual ini dengan menggunakan warna merah yang bervariasi.

Selanjutnya, pada aspek komposisi, information value termasuk dalam kategori center (tengah-tengah). Simbol-simbol semiotik digambarkan berada di tengah-tengah ruang. Sedangkan salience yang ditonjolkan pada data visual adalah pemilihan saturasi warna merah yang mulai dari baju yang dikenakan beberapa elemen pada data, warna nama majalah, dan warna frame yang menggunakan warna merah. Hal ini menunjukkan kubu Puan Maharani, yaitu PDI (Partai Demokrasi Indonesia), yang identik dengan warna merah. Salience atau hal yang ingin ditonjolkan oleh pembuat visual adalah tiga sosok yang ada pada visual, yaitu Presiden Jokowi, Puan Maharani, dan Ganjar Pranowo. Lebih lanjut, Presiden Jokowi sedang mengejar dua sosok tersebut dengan membawa kayu. Kemudian, terdapat frame yang menggunakan setengah bingkai yang membentuk huruf L, bukan frame utuh seperti biasanya.

## Diam-Diam Demi Ganjar



Gambar 5. Majalah Tempo Edisi 5—12 Juni 2022

Makna ideasional pada data verba di atas adalah momen pemilihan presiden 2024. Hal ini tampak secara nyata dan jelas pada data verba yang menyebutkan bahwa PDI mengusung Ganjar Pranowo sebagai calon presiden 2024, namun mengalami kendala, sementara Presiden Jokowi sedang mencari solusi lain. Makna selanjutnya adalah makna interpersonal, di mana pembuat visual menyatakan sebuah kalimat tanya di akhir informasi yang ia berikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat visual mencoba berinteraksi dengan pembaca dengan cara membuat pertanyaan yang mendorong pembaca untuk berpikir dan menentukan jawabannya sesuai dengan persepsi masing-masing.

Selanjutnya, makna tekstual terlihat pada semua data verba yang dituliskan oleh pembuat visual. Dalam hal ini, pembuat visual bermaksud memberikan informasi mengenai PDI yang akan mengusung Ganjar, sekaligus mengundang spekulasi yang menyebabkan pembaca bertanya-tanya apakah Presiden Jokowi akan mencari jalan keluar lain dari kesulitan yang dihadapi PDI dalam mencalonkan Ganjar sebagai presiden 2024 atau tidak.

Berdasarkan data visual yang tampak, aspek representasional termasuk dalam representasi naratif pada proses naratif. Hal ini disebabkan oleh adanya cerita yang ingin dibangun oleh pembuat visual pada setiap elemen visual yang ditampilkan. Elemen-elemen tersebut antara lain gambar Presiden Jokowi, Megawati, dan Ganjar yang sedang naik mobil bersama dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda. Pada aspek *social distance*, data visual tergolong medium-shot, di mana semua elemen visual dibuat dalam

proporsi yang sama. Adapun aspek perspektif menggunakan eye-level angle, di mana posisi elemen-elemen visual sejajar dengan garis mata pembaca. Sedangkan pada aspek modality, data visual tidak menggunakan warna yang bervariasi, melainkan hanya menggunakan beberapa warna saja, yaitu merah dan putih, serta beberapa warna lainnya untuk memberi warna pada elemen-elemen yang diperlukan, seperti warna hitam untuk rambut dan lain-lain.

Aspek selanjutnya adalah komposisi. Information value termasuk dalam kategori center (tengah). Lebih lanjut, elemen-elemen visual diposisikan berada di tengah ruang sampul majalah. Kemudian, salience atau hal yang ingin ditonjolkan oleh pembuat visual adalah warna yang digunakan. Mayoritas warna yang digunakan adalah warna merah, yang tampak pada baju Megawati, mobil, dan warna font majalah Tempo. Warna merah ini menunjukkan ciri khas PDI. Sedangkan pada frame, pembuat visual tidak menggunakan frame pada visual yang dibuat.

### **Peran Tiga Metafungsi Verba dan Visual dalam Membangun Makna**

Setelah dilakukan analisis terhadap semua data sampul Majalah Tempo, ditemukan bahwa data-data tersebut mengandung seluruh unsur metafungsi, baik pada metafungsi verba maupun visual. Pada metafungsi ideasional, sebagian besar pengalaman hidup pembuat visual terkait dengan pemilihan presiden terlihat dalam penggunaan kalimat dan ide-ide yang dituangkan pada sampul majalah. Pengalaman-pengalaman ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pemilihan presiden yang diamati oleh pembuat visual dan dituliskan dalam bentuk data verba. Sebagai contoh, pada data verba di sampul majalah 2 yang menyebutkan “tebar pesona di pinggir jalan,” yang merujuk pada kampanye presiden melalui baliho-baliho sepanjang jalan. Hal ini terkait dengan pengalaman pembuat visual bahwa menjelang pemilihan presiden, banyak calon-calon presiden yang mempromosikan diri melalui baliho agar dilihat oleh banyak orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday (1978) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan fenomena-fenomena yang ada di dunia, termasuk perasaan dan pikiran seseorang.

Pada makna interpersonal, dari lima data sampul majalah, ditemukan tiga data berbentuk pertanyaan dan dua data berbentuk pernyataan sebagai bentuk interaksi antara pembuat visual dan pembaca. Hal serupa juga dikatakan oleh Halliday (2004) bahwa makna interpersonal melibatkan bahasa untuk menciptakan hubungan sosial. Pada data verba di sampul majalah 1 disebutkan, “Siapa yang direstui Jokowi?” Hal ini

menjadi bentuk interaksi yang ingin dibangun oleh pembuat visual untuk membuat pembaca bertanya-tanya dan menduga-duga siapa di antara para calon presiden yang akan didukung Presiden Jokowi pada pilpres 2024 mendatang. Selain itu, pada data verba di sampul majalah 3, pembuat visual menggunakan bentuk interaksi yang berbeda, yaitu membuat pernyataan pada frasa “Calon presiden jalur menteri.” Kekuatan frasa ini bertujuan bukan hanya untuk menginformasikan sebuah berita, tetapi juga untuk mempengaruhi pikiran pembaca agar menyetujui pernyataan tersebut, bahwa calon-calon presiden 2024 berasal dari para menteri yang sebelumnya telah menjabat di pemerintahan.

Makna tekstual yang merupakan gabungan dari makna ideasional dan interpersonal tergambar dalam semua data verba yang ditampilkan pada sampul Majalah Tempo. Menurut Halliday (2004), makna tekstual merupakan gabungan dari pengalaman manusia yang terhubung dalam sebuah hubungan sosial. Bentuk metafungsi ini diwujudkan dalam simbol-simbol semiotika bahasa yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca dalam memaknai sebuah konteks. Sementara itu, pada data visual yang telah dipaparkan, pembuat visual berusaha untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pendapatnya yang kemudian dituliskan pada sampul majalah yang juga disertai dengan data visual.

Pada metafungsi visual, kelima data yang telah dipaparkan mengandung tiga makna tersebut secara komprehensif. Pada dimensi representasional, kelima data tersebut termasuk dalam representasi naratif. Hal ini dikarenakan pembuat visual bermaksud untuk membangun cerita yang dapat dilihat dari simbol-simbol semiotika yang dimunculkan. Sebagai contoh, pada data 1, terlihat visual Presiden Jokowi yang menutup mata dan melemparkan bunga ke arah belakang. Di belakangnya, terdapat beberapa orang dengan tangan terbuka ingin meraih bunga tersebut. Ini merupakan bentuk konseptualisasi lempar bunga pengantin yang dipadukan dengan pemilihan presiden, yang dapat dimaknai secara utuh dengan menggabungkan makna visual dan verba. Ketika dikaitkan dengan data verba, makna dari melemparkan bunga tersebut adalah menebak-nebak siapa yang akan memperoleh bunga tersebut, yang dalam hal ini merujuk pada siapa yang akan mendapat dukungan Presiden Jokowi untuk maju sebagai calon presiden 2024. Secara keseluruhan, fungsi dari dimensi representasional adalah untuk membangun cerita dengan menghadirkan elemen-elemen semiotik.

Pada dimensi interaktif, yang menunjukkan hubungan antara pembuat visual dan pembaca, dapat dilihat pada data-data yang telah dijelaskan. Leuween (2005)

menjelaskan bahwa fungsi interaktif adalah untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu mengekspresikan terima kasih atau lainnya. *Image act* yang ditemukan pada semua data menunjukkan bentuk tawaran atau *offer*, di mana pembaca sebagai penerima informasi tidak secara langsung terlibat dengan data visual. Namun, elemen-elemen semiotika memiliki pengaruh yang kuat, tidak hanya untuk memberi informasi pada pembaca tetapi juga mendorong orang untuk berpikir seperti yang diyakini oleh pembuat visual. Selanjutnya, sebanyak empat data dari keseluruhan data menggunakan *eye-level angle*, di mana elemen-elemen visual diposisikan sejajar dengan garis mata pembaca. Hal ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam melihat semua elemen visual pada sampul majalah. Perspektif dari sebagian besar data tersebut terletak di tengah atau *center*, yang sejajar dengan garis mata pembaca. Menurut Leuween (2005), prinsip multimodal yang memusat di tengah diibaratkan seperti sebuah bangunan di tengah kota atau benda-benda yang diatur di tengah meja atau ruangan, dengan tujuan untuk menonjolkan elemen pusat tersebut.

Dimensi komposisi yang berkaitan dengan pengaturan tata letak elemen semiotika, menurut Leuween (2005), tidak hanya memberikan pengaturan ruang, tetapi juga pengaturan dimensi ruang. Berdasarkan lima data yang telah dipaparkan, semua data tersebut menggunakan bentuk yang berbeda-beda untuk menonjolkan hal yang ingin diutamakan. Pada data 1, Presiden Jokowi yang sedang melemparkan bunga menjadi objek utama, yang menandakan bahwa keputusan siapa yang akan didukung Presiden Jokowi ada di tangannya. Pada data 2, baliho bergambar Puan Maharani dan Prabowo yang sedang merias diri menjadi hal yang ditonjolkan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa baliho-baliho tersebut menjadi bentuk kampanye yang sedang dilakukan oleh para calon presiden. Sedangkan pada data 4 dan 5, pemilihan warna merah menjadi unsur yang diutamakan, yang menandakan bahwa PDI Perjuangan adalah topik utama yang sedang dibicarakan, karena warna merah identik dengan lambang PDI Perjuangan. Tujuan dari munculnya elemen-elemen komposisi dalam dimensi ini adalah untuk menunjukkan hal apa yang ingin ditonjolkan oleh pembuat visual. Penggunaan *framing* juga ditemukan pada dua jenis data dengan menggunakan separuh *framing* pada sampul majalah, bukan keseluruhan gambar. Leuween (2005) menjelaskan bahwa fungsi framing adalah untuk memutuskan hubungan antar-semiotika, sehingga setiap elemen secara mandiri berdiri sendiri. Namun, dalam hal ini, framing digambarkan hanya separuh gambar, yang menandakan bahwa pemutusan hubungan antar-elemen tidak sepenuhnya dilakukan oleh pembuat poster.

Dengan demikian, aspek verba dan visual sangat berkaitan untuk membangun makna, keduanya saling melengkapi dalam menciptakan sebuah makna. Lubis & Surip (2024) dalam penelitiannya tentang analisis multimodal memperkuat pernyataan ini dengan hasil temuan bahwa elemen visual bukan hanya berfungsi untuk memperkuat makna verba, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Nurfaizah & Harti (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek visual dan verba saling berkaitan untuk menekankan topik yang sedang dibahas. Selain itu, Darmapatni (2023) juga menyatakan bahwa keterkaitan antar-elemen seperti linguistik, visual, audio, spasial, dan gestur menambah kelengkapan pada makna yang ingin disampaikan. Lebih dari sekadar saling berkaitan untuk saling melengkapi, elemen-elemen tersebut juga membangun makna yang nantinya akan dimaknai oleh para audiens.

### **Dampak Sosial Tiga Metafungsi Verba dan Visual bagi Audiens**

Tiga metafungsi verbal dan visual saling berkaitan untuk membentuk makna yang dapat ditafsirkan oleh audiens. Tanda-tanda yang digunakan dalam sampul pemilihan presiden 2024 tidaklah netral, melainkan memiliki makna yang ingin disampaikan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya yang dibawa dan mempengaruhi terbentuknya tanda-tanda tersebut. Semiotika sosial terbentuk dalam tiga metafungsi untuk membangun persepsi dan interpretasi audiens.

Data 4 menggunakan data verba "bara di partai merah" pada momen pemilihan presiden untuk membuat audiens bertanya-tanya mengenai apa yang sedang terjadi di partai politik tertentu, lebih spesifik pada PDI. Hal ini karena partai merah melambangkan PDI, dan bara melambangkan api yang menandakan adanya masalah di dalamnya. Data visual juga memperkuat interpretasi tersebut dengan menggambarkan tiga tokoh, yaitu Presiden Jokowi yang sedang mengejar Puan Maharani dan Ganjar Pranowo sambil membawa bambu kecil. Hal ini semakin memperkuat persepsi yang dapat dibentuk oleh publik bahwa ada sesuatu yang terjadi di antara internal PDI.

Simbol-simbol yang tergambar dalam tiga metafungsi verba dan visual juga berperan untuk menggugah emosi dan respons psikologis pembaca. Seperti yang tampak pada data 3, makna verba digambarkan dengan frasa "calon presiden jalur menteri". Hal ini membuat audiens bertanya-tanya, apakah calon presiden hanya akan berasal dari menteri-menteri di periode sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dengan data visual yang menggambarkan hakim sedang menggelar karpet merah yang diikuti para menteri di belakangnya. Tokoh-tokoh yang ditonjolkan tersebut menggugah emosi

audiens, seolah-olah calon presiden hanya berasal dari kalangan menteri. Selain itu, hakim yang digambarkan sedang menggelar karpet juga memberi ilusi pada audiens bahwa hakim akan memberi jalan bagi mereka. Audiens pun akan menerka-nerka kebenaran dari verba dan visual tersebut yang, dalam jangkauan lebih luas, akan mempengaruhi cara berpikir dan respons psikologis audiens. Oleh karena itu, peran verba dan visual saling melengkapi untuk menggugah emosi dan mempengaruhi respons psikologis audiens.

Simbol-simbol yang ditampilkan juga dapat mempengaruhi pola pikir audiens. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah dkk. (2024) menghasilkan temuan bahwa analisis semiotika sosial berdampak pada penyampaian pesan secara efektif. Selain itu, Meriantini (2023) menyatakan bahwa elemen-elemen dalam analisis multimodal saling berkaitan dan dapat menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan komprehensif. Pesan yang disampaikan secara efektif, mudah, dan komprehensif nantinya dapat berdampak panjang dalam mempengaruhi pola pikir audiens. Data verba yang ditampilkan pada data 2 menggambarkan adanya kampanye presiden yang ditambah dengan verba "tebar pesona di pinggir jalan". Hal ini mendorong pola pikir audiens untuk meyakini bahwa calon-calon presiden sedang berkampanye dengan cara tebar pesona di jalan-jalan. Adapun jalan-jalan yang dimaksud diperkuat dengan data visual yang menonjolkan para calon presiden di baliho-baliho jalan yang sedang memakai bedak dan menyisir rambut. Data visual ini memperkuat keyakinan dan membentuk pola pikir bahwa para calon presiden berkampanye dengan cara tebar pesona di jalan-jalan. Dalam pandangan umum, tebar pesona sering dimaknai sebagai sesuatu yang hanya baik di depan, tetapi tidak dapat dipastikan apakah akan tetap baik setelahnya. Hal ini juga berlaku pada pandangan pemilihan presiden yang disamakan dengan tebar pesona ke masyarakat luas untuk membentuk persepsi dan interpretasi audiens.

Baik visual maupun verba yang ditampilkan pada sampul majalah *Tempo* merupakan bentuk praktik komunikasi yang melibatkan pembuat ilustrasi dan audiens. Praktik komunikasi tersebut melibatkan representasi dan interaksi yang merupakan bagian dari metafungsi visual. Melalui komunikasi, dampaknya lebih jauh dapat berinteraksi, seperti menghibur, membujuk untuk melakukan atau memikirkan sesuatu, berdebat, memberitahu apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya (Kress & van Leeuwen, 2006). Lebih lanjut, metafungsi verba maupun visual berperan lebih jauh dalam mempengaruhi audiens.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, masing-masing metafungsi, baik verba maupun visual, memiliki peranan penting dalam membangun makna interpretasi. Makna ideasional pada data verba disepadankan dengan dimensi representasi pada data visual. Pada tataran ini, pembuat visual bermaksud menunjukkan pengalaman hidupnya terkait pemilihan presiden dalam verba dan visual, seperti para menteri yang diasumsikan mencalonkan diri menjadi presiden, ikut menangani COVID-19 sebagai bentuk eksistensi menjelang pilpres 2024, kampanye sebagai ajang mempromosikan diri, dan lain-lain. Pada makna interpersonal, disepadankan dengan dimensi interaktif terkait bagaimana pembuat visual berinteraksi dengan pembaca. Dalam hal ini, tampak dengan dilontarkannya kalimat tanya untuk mendorong pembaca bertanya-tanya dan menduga-duga, atau membuat elemen-elemen visual sejajar dengan garis mata pembaca untuk memudahkan dalam menjangkau visual-visual yang telah disediakan. Metafungsi terakhir adalah tekstual, yang disepadankan juga dengan komposisi, merupakan gabungan dari dua metafungsi sebelumnya. Pada metafungsi ini, pembuat visual menghadirkan kata-kata verba untuk mengungkapkan pendapat serta menghadirkan elemen-elemen visual tertentu yang lebih menonjol daripada yang lainnya sebagai bentuk yang ingin diutamakan.

Penelitian memiliki simpulan bahwa tiga metafungsi verba dan visual berdampak signifikan secara sosial terhadap masyarakat luas dalam membentuk persepsi dan interpretasi, menggugah emosi dan respons psikologis, serta mempengaruhi pola pikir audiens. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam berita politik memiliki peranan besar dalam membentuk opini publik sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat ilustrasi. Simbol-simbol yang digambarkan dalam berita politik juga memiliki peran yang sama pentingnya untuk mempengaruhi tindakan dan pemikiran audiens.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek visual dan verba sangat berkaitan untuk membangun makna pada audiens. Lebih lanjut, bukan hanya menciptakan makna, aspek-aspek ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memandang suatu hal. Dalam konteks ini, adalah penting bagi pihak media untuk mempertimbangkan kesatuan makna yang dibentuk dalam visual dan verba, karena persepsi masyarakat banyak dipengaruhi oleh media. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meninjau tentang dinamika aspek-aspek visual dan verba dalam pemberitaan politik. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori kebahasaan lain yang lebih mendalam terkait pengaruhnya secara luas terhadap opini publik terhadap isu politik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansori, M., & Taopan, L. L. (2019). A Multimodal Discourse of Promotional Video Wonderful Indonesia. *Elite Journal*, 6(1), 1–18.
- Darmapatni, N. N. S. (2023). Multimodal Discourse Analysis on Mie Sedaap Singapore Spicy Laksa Advertisement. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 330–339.
- Futi Hamdiah, Khanaya Shalsabilla, Khadavi Khadavi, & Mustika Wati Siregar. (2024). Analisis Wacana Multimodal Pada Gambar Iklan Nugget Kanzler Versi Nicholas Saputra di Instagram. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 72–78.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics*: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd Ed): Routledge.
- Lubis, M., & Surip, M. (2024) *Intersemiotic Complementary : The Multimodal Discourse Analysis on Tempo Magazine Covers*. KUMBARA: Jurnal, Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. 10(2), 665–684.
- Knoke, D., Diani, M., Hollway, J., & Christopoulos, D. (2021). Multimodal Political Networks. In *Multimodal Political Networks: Vol. i*.
- Kress, G. & van L. (2020). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd edition). In *Newgen Publishing UK*. Routledge.
- Kress, G. dan Leuween.T.V. (2006). *Reading Images the Grammar of Visual Design Second Edition*. Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse. Multimodal Discourse; the Modes and Media of Contemporary Communication*.
- Leuween. T.V. (2005). *Introduction Social Semiotics*. Routledge
- Meriantini, N. L. (2023). Multimodal Analysis of Mie Sedaap Advertising. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 11(1), 91–96.
- Mulyadi, A., & Sudana, D. (2021). An Analysis Multimodal of Humanitarian Issues Posters. *4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 4, 320–324.
- Mustafa, M., & Syahrani, I.-. (2021). Analisis Semiotika Poster “Ayo, Lindungi Diri dan Keluarga dari Covid-19” (Teori Ferdinand De Saussure). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 261.
- Nurfaizah, N., & Harti, L. M. S. (2022). Multimodal Discourse Analysis of Visual Protest on Climate Change. *English Journal of Indragiri*, 6(2), 246–266.
- Prishandani, A., Ainun, N., & Zein, T. T. (2021). Spanduk Penolakan Vaksin Covid-19: Kajian Semiotik Multimodal. 99–107.
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66.
- Suardana, I. K. (2022). Semiotika Sosial Lagu Bali “Just Wanna Say I Love You” dalam Sudut Pandang Linguistik Fungsional Sitemik. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 8(1), 42–52.
- Thapliyal, D., Verma, S., Tewari, K., Bhargava, C. K., Sen, P., Goel, S., Ghoshal, G., Verros, G. D., & Arya, R. K. (2024). Introduction to Functional. *Functional Coatings*, 1–22.
- Weber, Max. (1946). *Politics as Vacation*. Oxford University Press, New York.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.